

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Perencanaan metode keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik menjadi sebuah hal yang perlu dipersiapkan dengan baik sebelum melaksanakan metode keteladanan. Perencanaan tersebut dilakukan oleh guru dengan menyusun program-program sesuai visi sekolah MTs Al-Huda Bandung yang mengutamakan keteladanan. Pada proses perencanaan ini diperlukan koordinasi yang baik antar guru, supaya para guru dapat menyusun program kegiatan sesuai yang dibutuhkan oleh peserta didik. Perencanaan merupakan sebuah langkah awal sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, sehingga perlu dilakukan dengan baik. Diantara perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan keteladanan dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung adalah:

1. Mengadakan rapat

Rapat merupakan sebuah musyawarah kelompok untuk mendapatkan mufakat.¹⁶⁰ Rapat dilaksanakan guna mendapatkan keputusan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Rapat dilakukan dengan mengikutsertakan seluruh guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung guna seluruh anggota dapat mengutarakan pendapat terkait kegiatan yang akan diprogramkan. Peserta rapat terlebih dahulu mendapat pemberitahuan dari pimpinan rapat dan kegiatan rapat dilaksanakan secara rutin serta terjadwal. Melalui rapat dihasilkan keputusan yang disepakati bersama terkait program kegiatan keteladanan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Rapat yang diadakan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung sebagai bentuk perencanaan metode keteladanan guru yang bersifat terbuka, dimana

¹⁶⁰Sedianingsih dan Ferida Mustikawati, *Teori dan Praktik Keselretarian*, (Surabaya: Prenada Media, 2014),hal. 150

rapat dihadiri oleh seluruh anggota rapat dan materi yang dibahas merupakan masalah yang tidak rahasia. Diantara fungsi rapat adalah untuk memecahkan masalah, menyampaikan informasi, membuat peserta berpartisipasi pada masalah yang dikemukakan, dan sebagai alat koordinasi yang baik.¹⁶¹ Rapat yang dilaksanakan apabila dibagi berdasarkan jangka waktu ada empat, yaitu rapat mingguan, rapat bulanan, rapat semesteran dan rapat tahunan.¹⁶² Adapun rapat yang dilaksanakan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung ada dua, yaitu rapat tahunan yang dilaksanakan setiap awal tahun, dan rapat mingguan yang dibagi lagi menjadi rapat pimpinan dan rapat umum.

a. Rapat tahunan

Rapat tahunan dilaksanakan setiap awal tahun sekali dengan *mereview* ulang visi dari MTs Al-Huda Bandung yakni berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi. Kepala madrasah melalui rapat awal tahun meminta para guru untuk *mereview* kegiatan yang sudah dilaksanakan selama satu tahun pelajaran. Apabila selama satu tahun pelajaran terdapat guru yang lengah tidak melaksanakan kegiatan yang sudah diprogramkan sesuai visi utama sekolah dan tidak memberikan keteladanan yang baik maka melalui rapat tersebut diingatkan kembali.

Rapat tahunan yang bisa juga disebut sebagai rapat awal tahun berdasarkan tujuannya disebut sebagai rapat penjas (*information conference*) yang mana rapat tersebut diselenggarakan guna memberikan penjelasan kepada para guru terkait kebijakan program kegiatan yang diberlakukan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Adapun berdasarkan jenis atau sifat rapat disebut sebagai rapat terbuka yang dihadiri oleh semua guru. Rapat tersebut dilihat dari tingkat urgensinya maka bisa termasuk rapat penting yang dilaksanakan untuk membahas masalah-masalah yang belum bisa dilaksanakan dengan baik karena

¹⁶¹Sedianingsih dan Ferida Mustikawati, *Teori dan Praktik*.....hal. 150

¹⁶²*Ibid.*, hal. 155

dipandang penting untuk kemajuan madrasah dan menghasilkan keputusan yang membawa dampak bagi para guru dan madrasah.¹⁶³

b. Rapat mingguan

Rapat mingguan dilaksanakan secara terjadwal setiap satu minggu sekali. Rapat yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali ini dibagi menjadi rapat pimpinan dan rapat umum. Rapat pimpinan dilaksanakan dengan sistem kepala madrasah memimpin rapat yang diikuti oleh staf tertentu di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, jadi tidak semua guru bisa mengikuti rapat ini. Rapat pimpinan ini dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Kamis. Berdasarkan tujuan rapat, rapat pimpinan disebut sebagai rapat perundingan yang bertujuan menghindari timbulnya perselisihan, mencari jalan tengah agar tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun berdasarkan jenis atau sifat rapat disebut dengan rapat tertutup yakni rapat yang dihadiri oleh anggota tertentu dan membahas masalah yang bersifat rahasia. Berdasarkan tingkat urgensinya rapat ini disebut sebagai rapat penting yang merundingkan terkait program kegiatan yang akan dijalankan beserta subjek yang menjalankan. Melalui rapat pimpinan diharapkan mendapati jalan tengah agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.¹⁶⁴

Adapun rapat umum juga dilaksanakan satu minggu sekali sebagaimana rapat pimpinan, namun bedanya dilaksanakan pada hari Sabtu dan diikuti oleh seluruh guru di MTs Al-Huda Bandung guna merencanakan dan *mereview* kegiatan yang telah dilakukan. Berdasarkan tujuannya rapat umum juga disebut sebagai rapat penjas yang menjelaskan terkait program kegiatan keteladanan yang akan dijalankan bersama-sama. Berdasarkan jenis atau sifat rapat disebut sebagai rapat terbuka dan berdasarkan tingkat urgensinya sebagai rapat biasa karena

¹⁶³Tuginem dan Ratna Trisitani, *Otomatisasi dan Tata Kelola Humas dan Keprotokolan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), hal. 102

¹⁶⁴Sedianingsih dan Ferida Mustikawati, *Teori dan Praktik.....* hal. 154

rapat ini sebagai rapat koordinasi biasa terkait program kegiatan yang akan dilaksanakan.¹⁶⁵

Hasil dari rapat tahunan dan mingguan yakni berupa kesepakatan program kegiatan *uswatun hasanah*, seperti program 5S (senyum, salam, sapa, dan sopan santun), program mengaji Al-Qur'an, program shalat berjama'ah yakni shalat dhuha, shalat dhuhur, serta shalat asar bersama peserta didik yang berada di program *full day*, program *briefing* setelah sholat, dan program pembiasaan.

a. Program 5S (senyum, salam, sapa dan sopan santun).

Program 5S ini ditempel di dinding agar seluruh masyarat MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, khususnya para peserta didik senantiasa menerapkan senyum, salam, sapa, dan sopan santun. Guru juga memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik dengan senantiasa memberikan senyum, membuka dan menutup pelajaran dengan salam, menyapa peserta didik, dan mengajari sopan santun melalui interaksi keseharian.

b. Program mengaji Al-Qur'an.

Kegiatan mengaji Al-Qur'an diprogramkan 15 menit sebelum masuk jam pelajaran di kelas masing-masing. Program mengaji Al-Qur'an dibimbing oleh guru yang ahli mengaji berdasarkan piket yang sudah terjadwal. Melalui program mengaji diharapkan peserta didik mampu membaca dengan baik dan benar serta memahami bahkan menerapkannya dalam kehidupan.

c. Program shalat berjama'ah.

Program shalat berjamaah terdiri dari shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat asar. Kegiatan shalat dhuha diprogramkan sebelum istirahat dan dijadwalkan bergilir per kelas. Adapun kegiatan shalat dhuhur dan shalat asar berjamaah diprogramkan 20 menit sebelum pulang, khusus untuk shalat asar bersama peserta didik yang berada di program *full day*. Terkait dengan imam shalat salah satu guru diberi tugas untuk menjadi

¹⁶⁵Sedianingsih dan Ferida Mustikawati, *Teori dan Praktik.....*hal. 156

imam berdasarkan piket yang sudah terjadwal dan yang lain mengikuti shalat berjamaah tersebut sebagai wujud program keteladanan.

d. Program *briefing* setelah shalat.

Kegiatan *briefing* diprogramkan setelah shalat dhuha bersama guru yang telah menjadi imam shalat (berdasarkan jadwal). Melalui *briefing* ini para siswa berkumpul untuk diberi nasihat dan motivasi yang diharapkan dapat menanamkan karakter yang baik.

e. Program pembiasaan

Program pembiasaan merupakan program keteladanan yang secara rutin diberikan agar menjadi kebiasaan. Program pembiasaan terdiri dari kegiatan yang dilakukan baik secara terjadwal dan spontan. Adapun program yang terjadwal seperti program 5S, mengaji, kegiatan shalat berjama'ah, dan *briefing* setelah shalat. Terkait yang spontan diberikan, seperti bersih-bersih, cara berbicara, cara bersikap dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan metode keteladanan yang dilaksanakan melalui rapat adalah cara guru untuk mengkoordinasikan dan menyusun program kegiatan keteladanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Apabila dibagi berdasarkan frekuensi waktu pelaksanaan rapat, maka dapat dibagi menjadi dua, yaitu rapat tahunan dan rapat mingguan. Kedua rapat yang dilaksanakan oleh guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung menghasilkan kesepakatan program kegiatan keteladanan, seperti: program 5S (senyum, salam, sapa, dan sopan santun), program mengaji Al-Qur'an, program shalat berjama'ah dhuha, dhuhur maupun asar, program *briefing* setelah shalat, dan program pembiasaan.

2. Mempersiapkan tempat, jadwal kegiatan, dan para pemberi materi.

a. Mempersiapkan tempat yang digunakan untuk melaksanakan keteladanan, seperti halnya mushola dan ruang kelas.

1) Mushola

Mushola adalah tempat yang digunakan untuk beribadah.

Mushola menjadi salah satu tempat yang perlu dipersiapkan sebelum

melaksanakan keteladanan, karena di mushola guru mencontohkan bagaimana shalat jamaah yang baik dan dilanjut kegiatan *briefing* setelah shalat guna penanaman karakter pada peserta didik, sehingga mushola dianggap menjadi tempat yang penting untuk dipersiapkan.

Menurut pendapat Wibowo yang dikutip dalam sebuah jurnal, menyatakan bahwa:

Mempersiapkan mushola atau masjid sekolah merupakan kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh suatu unit organisasi dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Ada empat hal yang harus dilakukan dalam merencanakan kegiatan di mushola sekolah, antara lain:

- a) Merumuskan tujuan kegiatan mushola sekolah yang ingin dicapai,
- b) Memilih program kegiatan guna mencapai tujuan kegiatan mushola sekolah,
- c) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan program yang akan dilaksanakan di mushola sekolah.¹⁶⁶

Selain itu, ada tiga hal yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan di mushola sekolah, antara lain:

- a) Menyediakan berbagai fasilitas perlengkapan mushola dan tenaga kerja yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan di mushola sekolah,
- b) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi antar anggota unit organisasi sekolah,
- c) Mengadakan pendidikan dan latihan bagi anggota unit organisasi sebagai bekal dalam melaksanakan program kegiatan di mushola sekolah.¹⁶⁷

2) Ruang kelas

Ruang kelas adalah tempat proses kegiatan belajar mengajar. Di ruang kelas guru dapat memberikan materi, mengajarkan berbagai ilmu, mencontohkan keteladanan, menerapkan 5S kepada peserta didik, dan lain sebagainya. Ruang kelas juga merupakan tempat

¹⁶⁶M. Najib Novan Ardy Wijayani, *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*, TaA'DIB, Vol. XIX, No.01, Juni 2015, hal. 89

¹⁶⁷*Ibid.*,hal.90

dilaksanakannya kegiatan mengaji juga kegiatan intrakurikuler seperti tartil Al-Qur'an, sehingga ruang kelas juga menjadi tempat yang penting untuk dipersiapkan selain mushola.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan ruang kelas adalah:

- a) Lingkungan fisik meliputi ruangan tempat berlangsungnya pembelajaran, seperti: pengaturan tempat duduk peserta didik, ventilasi, dan pengaturan penyimpanan barang,
- b) Kondisi sosial emosional yang meliputi tipe kepemimpinan dan sikap guru dalam mengajar,
- c) Kondisi organisasi yang meliputi pergantian pelajaran dan guru yang berhalangan hadir.¹⁶⁸

Pentingnya penataan ruang kelas karena suasana ruang kelas dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang kondusif. Maka, guru harus senantiasa memperhatikan kebersihan ruang kelas, tata letak meja dan kursi, ventilasi maupun gambar-gambar penunjang pembelajaran, karena apabila faktor tersebut dapat diatur dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.¹⁶⁹

- b. Mempersiapkan jadwal kegiatan mengaji Al-Qur'an serta jadwal shalat berjama'ah.

Jadwal kegiatan mengaji Al-Qur'an dan jadwal shalat berjama'ah dipersiapkan sebelum program itu dilaksanakan. Jadwal kegiatan mengaji dilaksanakan 15 menit sebelum masuk jam pelajaran yakni sekitar jam 06:45. Adapun jadwal shalat dhuha berjama'ah dijadwalkan sebelum istirahat dan shalat dhuhur maupun shalat asar berjama'ah dijadwal 20 menit sebelum pulang dengan bergilir tiap kelas. Tujuan diadakan program keagamaan digunakan untuk pembinaan karakter peserta didik serta mengajarkan kewajibannya sebagai umat Islam.

¹⁶⁸A. Tabrani Rusyan, *Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), hal. 7

¹⁶⁹*Ibid.*,

Adanya kegiatan mengaji dan shalat berjamaah merupakan fungsi dari adanya madrasah dalam masyarakat, bahwasannya peserta didik tidak hanya diajari mengenai ilmu umum saja, tetapi bagaimana mereka diajarkan kedisiplinan mengenai adanya jadwal yang harus diperhatikan, seperti jadwal mengaji, jadwal shalat berjama'ah, jadwal kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya.¹⁷⁰

c. Mempersiapkan para pemberi materi sesuai kebutuhan peserta didik.

Para pemberi materi adalah guru yang memberikan materi kepada peserta didik. Para pemberi materi tersebut disesuaikan dengan keahlian masing-masing guru supaya peserta didik mendapatkan materi yang optimal. Seperti halnya: kegiatan mengaji dibimbing oleh guru yang bisa mengaji, jadi tidak sembarangan guru, serta kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dipegang oleh guru yang ahli dalam bidangnya.

Mengenai para pemberi materi yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing berhubungan dengan keprofesionalan guru yang bekerja dan mengajar sesuai bidang keahlian yang dimiliki.¹⁷¹ Dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pada pasal 28 ayat 3 butir (c) bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam agar peserta didik dapat memenuhi standar pendidikan nasional.¹⁷² Diantara kompetensi profesional guru yang perlu dilakukan:

- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikiran keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu,
- Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu,
- Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif,

¹⁷⁰ Agus Riyadi, dkk, *Dinamika Pendekatan dalam Penanganan Covid-19*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), hal. 124-125

¹⁷¹ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 17

¹⁷² Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru pada Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 78

- Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.¹⁷³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persiapan yang dibutuhkan oleh guru sebelum melaksanakan metode keteladanan adalah mempersiapkan tempat, jadwal kegiatan, dan para pemberi materi. Tempat yang perlu dipersiapkan seperti halnya mushola untuk kegiatan keagamaan dan ruang kelas untuk proses pembelajaran. Dalam mempersiapkan mushola perlu menyusun program yang akan dilaksanakan dan tujuan kegiatan yang ingin dicapai. Selain itu, beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan di mushola sekolah, antara lain: sarana prasarana, tenaga kerja, struktur wewenang, dan mengadakan latihan bagi anggota unit organisasi sebagai bekal dalam melaksanakan program kegiatan di mushola sekolah. Adapun persiapan ruang kelas yaitu melalui penataan ruang kelas dengan cara guru memperhatikan kebersihan ruang kelas, tata letak meja dan kursi, ventilasi maupun gambar-gambar penunjang pembelajaran, sehingga proses pembelajaran baik berupa keteladanan maupun yang lainnya dapat berlangsung dengan efektif.

Terkait mempersiapkan jadwal kegiatan sudah disusun sesuai kebutuhan peserta didik di MTs Al Huda Bandung guna melatih sikap disiplin mereka, selain itu para pemberi materi juga dipersiapkan sesuai kebutuhan peserta didik yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru yang mengajar sesuai bidang keahlian yang dimiliki agar peserta didik dapat memenuhi standar pendidikan nasional.

3. Perencanaan dilakukan dengan pendekatan yang memperhatikan pembawaan dan kecenderungan dari peserta didik.

Diantara pendekatan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan metode keteladanan adalah mengamati apakah peserta didik berasal dari keluarga baik-baik atau keluarga *broken home*. Peserta didik yang berasal

¹⁷³Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi.....*, hal. 77-78

dari keluarga *broken home* dianggap akan memiliki akhlak yang kurang baik karena tidak didukung dari keluarga, sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dari guru. Menurut guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dari satu arah, namun juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan kesehariannya. Adapun terkait dengan pelaksanaan dari pendekatan tersebut, seperti menanyakan nama lengkap, alamat lengkap, asal sekolah dan mengajak mereka *sharing* sebelum masuk ke materi pelajaran.

Pendekatan keteladanan dengan terlebih dahulu mamahami karakter sosial dari peserta didik adalah pendekatan yang berprinsip *mura'atul isti'dad wa thab'i* yakni memperhatikan pembawaan dan kecenderungan dari peserta didik. Prinsip ini menganjurkan untuk memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik. Melalui prinsip ini, pendidik ditekankan untuk memiliki akhlak yang baik, seperti: sopan santun, disiplin, bertutur kata yang baik, menaati peraturan yang ada, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi pembawaan dan kecenderungan peserta didik yang dimulai dari pemberian contoh yang baik.¹⁷⁴

Melalui pernyataan di atas bahwa guru melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada peserta didik yang berprinsip *mura'atul isti'dad wa thab'i* yakni memperhatikan pembawaan dan kecenderungan dari peserta didik. Guru mengamati dan menanyakan terkait lingkungan keluarga dari peserta didik serta mengajak mereka *sharing* guna memahami karakter sosialnya, sehingga guru dapat memberikan keteladanan sesuai yang dibutuhkan oleh peserta didik, namun prinsip ini juga menekankan kepada guru agar memiliki akhlak yang baik, seperti: sopan santun, disiplin, bertutur kata yang baik, dan menaati peraturan yang ada. Melalui pemberian contoh berupa akhlak yang baik guru diharapkan dapat menjadi panutan yang layak sehingga dapat dengan mudah mempengaruhi pembawaan peserta didik.

¹⁷⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan.....*hal. 241

B. Pelaksanaan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Terkait pelaksanaan metode keteladanan guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung belum semua guru siap melaksanakan metode keteladanan dengan baik, sebagian masih ada yang belum disiplin terkait waktu. Hal tersebut, tentu menjadi penilain tersendiri bagi peserta didik, sehingga mempengaruhi pelaksanaan metode keteladanan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Pada dasarnya peserta didik masih membutuhkan figur panutan, sehingga guru diharapkan dapat bekerjasama untuk menunjukkan keteladanan yang baik.

Sebagaimana pendapat Said Aqil Siradj dalam bukunya yang menyatakan bahwa demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas, hal utama yang perlu dilakukan oleh seluruh *civitas akademik* pendidikan adalah mengembalikan pendidikan pada proses yang dilaksanakan bukan pada hasil yang didapatkan, yakni proses pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah dan keteladanan. Mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para guru harus memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Misalnya, dalam hal kedisiplinan guru tidak hanya memerintah, namun juga datang dan pulang tepat waktu, apabila ada yang melanggar tata tertib maka sanksi berlaku kepada siapapun.¹⁷⁵

Selain itu, pelaksanaan keteladanan dapat efektif apabila terintegrasi dalam sebuah kultur dan kebiasaan yang ada di sekolah, sehingga metode keteladanan dapat diterapkan dengan baik apabila didukung oleh segenap *civitas akademik* yang ada di sekolah. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan secara teoritis terkait keutamaan shalat berjamaah yang dilakukan tepat waktu selanjutnya mengajak peserta didik untuk melakukannya, dan hal tersebut tidak cukup berhenti disitu melainkan harus terintegrasi dengan kultur sekolah, dimana ketika masuk waktu sholat semua aktivitas dihentikan dan

¹⁷⁵Said Aqil Siradj, *Berkah Islam Indonesia*, (Surabaya: Elex Media Komputindo, 2015),hal. 24-25

seluruh warga sekolah menunaikan ibadah shalat berjamaah.¹⁷⁶ Maka, guna meningkatkan akhlak terpuji peserta didik secara efektif seluruh guru yang menjadi figur panutan harus dapat melaksanakan keteladanan dengan baik dan keteladanan tersebut harus terintegrasi dalam kultur yang ada di sekolah.

Selanjutnya membahas terkait bentuk pelaksanaan keteladanan yang dilakukan guru. Di dalam kelas guru ikut membaca Al-Qur'an yang sudah terjadwal bersama peserta didik. Di rumah guru juga menerapkan *juz'an fil usbu'* yakni menghatamkan satu juz Al-Qur'an setiap satu minggu sekali. Di luar kelas guru ikut serta dalam berjamaah yakni shalat dhuha, dhuhur maupun asar yang dilanjut berdo'a dan berdzikir serta kegiatan *briefing* setelah shalat. Adapun yang dilakukan guru di dalam dan di luar kelas yakni melakukan 5S (senyum, salam, sapa, dan sopan santun) kepada peserta didik.

1. Guru ikut membaca Al-Qur'an.

Pada kegiatan membaca Al-Qur'an guru membimbing peserta didik, agar terhindar dari kesalahan membaca dan diharapkan dapat mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Maka, disini guru mencontohkan keteladanan secara langsung dengan ikut serta dalam kegiatan mengaji. Selain membaca Al-Qur'an di sekolah para guru di MTs Al-Huda Bandung juga melaksanakan membaca Al-Qur'an di rumah dengan sistem *juz'an fil usbu'* yang setiap satu juznya dikhatamkan dalam satu minggu.

2. Guru menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, dan sopan santun).

Guru memberikan keteladanan secara langsung kepada peserta didik dengan memberikan senyum ketika berjumpa, membuka dan menutup pelajaran dengan salam, menyapa peserta didik, dan mengajari sopan santun melalui interaksi keseharian.

3. Guru ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah.

Guru ikut dalam kegiatan shalat yang sudah diprogramkan yakni shalat berjamaah dhuha, dhuhur juga asar, bahkan guru secara bergantian menjadi imam shalat dilanjut berdzikir dan berdo'a. Kegiatan tersebut sebagai wujud keteladanan yang secara langsung diberikan dalam hal beribadah.

¹⁷⁶Siradj, *Berkah Islam.....*, hal. 92-93

4. Guru melakukan *briefing* setelah shalat.

Kegiatan *briefing* tersebut dilakukan setelah kegiatan shalat dhuha yang dilakukan bergantian oleh guru berdasarkan jadwal piket guna memberikan nasehat dan motivasi untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik, selain itu untuk menyampaikan pengumuman jika ada pemberitahuan.

Keteladanan yang secara langsung diberikan oleh guru disebut dengan *direct exemplary*. Bentuk dari keteladanan tersebut langsung dicontohkan dan diaplikasikan oleh pendidik kepada peserta didik. Maka, sebagai seorang pendidik harus benar-benar menjadikan dirinya contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya secara langsung melalui tingkah laku kesehariannya. Misalnya: membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, ikut kegiatan shalat berjama'ah, datang tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, bekerja keras, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, dan lain sebagainya.¹⁷⁷

Adapun tipe keteladanan yang diberikan guru yakni dengan sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang diberikan dengan sengaja adalah ketika guru melakukan kegiatan yang sudah terprogram, seperti: kegiatan mengaji Al-Qur'an sebelum masuk kelas, shalat berjama'ah, kegiatan *briefing* setelah sholat, dan penerapan 5S (senyum, salam, sapa, dan sopan santun). Diantara keteladanan yang tidak sengaja dilakukan adalah berbicara santun, secara spontan meminta maaf apabila melakukan kesalahan dan memberikan pujian pada anak yang memiliki prestasi baik.

Tipe metode keteladanan dibedakan menjadi dua, yaitu tipe pengaruh yang sengaja diberikan dan yang tidak sengaja diberikan.

1. Tipe pengaruh langsung yang tidak sengaja.

Individu ini tidak sadar bahwa dirinya dijadikan teladan, ia hanya berusaha berperilaku dan bertindak sebagaimana ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya. Tipe ini menunjukkan keteladanan secara langsung tanpa disengaja.

¹⁷⁷Elfan Fanhas Fatwa Khoemaeny dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran.....*,hal. 91

2. Tipe pengaruh yang disengaja

Keteladanan yang dilakukan dengan sengaja bertujuan agar diikuti oleh orang lain. Seperti contoh: guru yang mempraktekkan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan fasih agar peserta didik menirunya, seorang imam melaksanakan shalat dengan baik untuk mengajarkan shalat yang sempurna pada jamaah, dan komandan maju kedepan barisan untuk menanamkan sikap keberanian pada pasukannya. Tipe ini menunjukkan keteladanan secara langsung dengan sengaja agar mendapat peniruan dari orang lain.¹⁷⁸

Berdasarkan definisi di atas terkait pelaksanaan metode keteladanan guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan diberikan secara langsung yang bisa disebut keteladanan *direct exemplary*. Adapun terkait tipe keteladanan diberikan oleh guru secara sengaja dan tidak sengaja. Tipe keteladanan yang sengaja diberikan yakni melaksanakan program kegiatan yang sudah dipersiapkan dan dijadwal dengan baik, dan tipe yang tidak sengaja diberikan adalah pernyataan spontan atau cara berbicara yang secara langsung diberikan kepada peserta didik.

C. Dampak Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Pada dasarnya peserta didik akan memberikan respon yang beragam terhadap pelaksanaan metode keteladanan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan penggalan data dari instrumen kebanyakan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung dapat menerima dengan baik melalui respon yang diberikan. Peserta didik memberikan respon kritis apabila melihat guru yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merespon sebuah perlakuan yang dicontohkan oleh guru.

Teori behavioristik yang dikemukakan oleh Gage dan Berliner memberikan model hubungan antara stimulus dan respon. Teori tersebut menyatakan respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode

¹⁷⁸Hidayat, *Keteladanan Dalam*hal.142-143

pelatihan dan pembiasaan. Menurut teori ini yang terpenting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus yakni dari guru dan output yang berupa respon dari peserta didik. Faktor lain yang dianggap penting adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula sebaliknya bila penguatan dihilangkan atau dikurangi (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin lemah.¹⁷⁹

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa sebuah proses belajar menekankan pada perubahan tingkan laku dan respon yang diberikan oleh peserta didik. Respon dari peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung beraneka ragam dan terlebih ada yang merespon dengan kritis menunjukkan bahwa mereka memberikan *feedback* terhadap keteladanan yang diberikan oleh guru. Apabila guru sebagai pemberi stimulus mampu memberikan penguatan seperti membiasakan mereka disiplin atau berpenampilan rapi, maka mereka akan semakin merespon dengan kuat dan sebaliknya apabila guru tidak menerapkan contoh keteladanan yang baik repon yang diberikan oleh peserta didikpun berkurang.

Selanjutnya membahas terkait dampak dari penerapan metode keteladanan guru, diantaranya:

1. Moral peserta didik terkontrol

Moral peserta didik yang terkontrol disampaikan oleh informan bahwa peserta didik tidak ada yang melawan apa yang sudah diperintahkan oleh gurunya. Hal tersebut, juga didukung oleh observasi peneliti bahwa peserta didik patuh dan tidak berani melawan perintah gurunya. Perilaku berupa moral yang terkontrol menunjukkan sifat akhlak terpuji.

Akhlak terpuji berupa *al-khairu* (kebaikan atau keburukan) yang menjelaskan bahwa seseorang tidak patut jika hanya menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Maka,

¹⁷⁹Hasanudin, *Biopsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*,(Banda Aceh: Syiah Kuala University Press,2017),hal. 72-73

alangkah baiknya memulai berbuat baik dari diri sendiri (*ibda' binafsi*).¹⁸⁰ Berdasarkan teori tersebut peserta didik berbuat baik dengan tidak berani melawan atau membangkang apa yang diperintahkan oleh gurunya, tentuberdasarkan contoh dari guru yakni bersikap dengan baik.

2. Peserta didik memiliki sopan santun

Melalui sikap dan tutur kata yang sopan menunjukkan bahwa peserta didik tidak berlaku semaunya, namun memberikan perkataan dan perbuatan yang baik tentu akan disenangi oleh orang yang berada di sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh peserta didik yang memberikan perkataan sopan kepada guru ketika bertanya terkait hal yang belum jelas, tugas, maupun waktu istirahat.

Sikap sopan santun sesuai dengan akhlak terpuji *al- alifah* (sifat yang disenangi). Sebagai orang yang bijak harus bisa menaruh perhatian kepada segala bentuk situasi dan mampu membaca perubahan yang terjadi. Bijaksana dalam bersikap, memberikan perkataan dan perbuatan yang baik tentu akan disenangi oleh orang yang berada di sekitarnya. Berbeda dengan bersikap semaunya, tidak menghormati orang yang lebih tua, mengeluarkan kata-kata kotor dan lain sebagainya terkait perilaku buruk, tentu hal itu sama sekali tidak mencerminkan sifat *al- alifah*.¹⁸¹

3. Berpakaian rapi

Peserta didik berpakaian dengan rapi yakni mengenakan seragam sesuai waktunya, namun terkhusus masa pandemi ini peserta didik hanya diminta untuk berpakaian sopan dan rapi. Bagi anak perempuan memakai busana muslim dan berjilbab, sedangkan anak laki-laki mengenakan sarung dan kopyah yang menunjukkan almamater dari MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Diantara bentuk-bentuk akhlak berpakaian, antara lain:

- a. Mengenakan pakaian yang bagus, bersih, dan indah,
- b. Mengenakan pakaian yang menutup aurat serta tidak membentuk lekuk tubuh,

¹⁸⁰Abdullah, *Studi Akhlak*.....hal. 13-14

¹⁸¹*Ibid.*,

- c. Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan dan sebaliknya,
 - d. Berpakaian tidak boleh menunjukkan ketenaran atau kemewahan,
 - e. Mengenakan pakaian yang tidak ada gambar salib atau pencitraan negatif,
 - f. Tidak boleh mengenakan pakaian emas dan kain sutra bagi laki-laki, kecuali keadaan terpaksa,
 - g. Pakaian laki-laki tidak boleh panjang melebihi kedua mata kaki, dan bagi perempuan harus menutup seluruh badan termasuk kakinya,¹⁸²
4. Mematuhi perintah guru dan orang tua

Berdasarkan pengamatan dari peneliti bahwa peserta didik menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru baik di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah, bersedia mendengarkan dan menyimak dengan baik terkait yang disampaikan oleh guru, mengikuti pelajaran dengan semangat, serta bersikap dengan sopan. Diantara bentuk sikap patuh pada orang tua adalah mendengarkan apa yang diperintahkan orang tua, membantu pekerjaan rumah dan senantiasa meminta do'a restu pada orang tua.

Menurut pendapat Heri Jauhari Muchtar bahwa adap kepada guru seperti halnya: mengucapkan salam apabila bertemu dengan gurunya, senantiasa bersikap sopan, mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru, mengerjakan tugas yang diperintahkan, datang tepat waktu, dan senantiasa mendoakan.¹⁸³

5. Bersedia melakukan shalat berjama'ah baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Peserta didik bersedia melakukan shalat jama'ah yang sudah dijadwalkan oleh guru di sekolah dan melaksanakannya di lingkungan masyarakat. Ketika melaksanakan shalat berjama'ah di lingkungan sekolah guru juga ikut dalam kegiatan tersebut dan diharapkan peserta didik dapat

¹⁸²Tato Edidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2013), hal. 65-66

¹⁸³Heri Juhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Semarang: Katalog Press, 2015), hal. 160-161

mengikutinnya karena hal tersebut merupakan wujud keteladanan yang secara langsung diberikan oleh guru guna meningkatkan akhlak terpuji peserta didik.

Sikap diatas menunjukkan akhlak terpuji *al-khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri berdzikir kepadanya). *Khusyu'* dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan khusus kepada Allahu Rabbul 'Alamin dengan tekun sambil bekerja dan senantiasa menundukkan diri kepada Allah, seperti: senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, menundukkan hati kepadaNya, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, berbicara dengan tenang dan sederhana, itulah sebenarnya *akhlaqul karimah*.¹⁸⁴

Terdapat perbedaan dampak antara peserta didik yang berada di program *full day*, mondok dan reguler. Peserta didik yang berada di program *full day* dan mondok memiliki akhlak yang lebih baik dari pada peserta didik yang hanya berada di program reguler, karena program *full day* dan mondok mendapat pengawasan lebih lama dari pada yang berada di program reguler.

1. Progam *full day school*

Merupakan model pendidikan yang memberikan tambahan waktu khusus dalam kurikulumnya. Terdapat jam tambahan yang dialokasikan pada jam setelah sholat dhuhur sampai sholat asar, sehingga sekolah yang menggunakan program ini masuk dari pukul 07:00 WIB sampai 16:00 WIB. Progam *full day school* merupakan pengembangan dari sekolah unggul (*excellent school*) yang muncul pada pertengahan tahun 1990-an.¹⁸⁵ MTs Al-Huda Bandung Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan progam *full day school*, melalui program tersebut diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami secara utuh dan dapat mencapai tujuan pendidikan.

¹⁸⁴Abdullah, *Studi Akhlak*.....hal. 13-14

¹⁸⁵Suyyinah, *Full Day Education Konsep dan Implementasi*, (Malang: Literasi Nusantara,2019),hal. 2

2. Program pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dimana para santrinya bermukim di asrama yang dipimpin oleh kyai. Para santri diharapkan dapat mempelajari, memahami serta mendalami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Tujuan diadakannya pondok pesantren menjadikan peserta didik berkepribadian Islam, sanggup menjadi mubalig yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar.¹⁸⁶

Program pesantren ini diberikan kepada peserta didik kelas VII baik laki-laki maupun perempuan yang diharuskan untuk bermukim di asrama yang letaknya tidak jauh dari gedung sekolah MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Mereka juga melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan tahajut serta mengaji kitab. Melalui program pesantren ini para guru lebih lama mengawasi peserta didik dan dapat mencontohkan lebih banyak keteladanan.

3. Program Reguler

Program reguler ini diberikan kepada peserta didik dengan sistem biasa yakni dari jam 07:00 sampai dengan jam 13:00. Jadi, peserta didik lebih banyak memiliki waktu dengan keluarga dan lingkungan sekitar dari pada di sekolah yang terbatas pada waktu yang telah ditentukan. Pada program reguler tidak ada tambahan kegiatan ataupun materi di atas jam 13:00.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa program *full day* dan pondok lebih banyak memberikan waktu dari pada program reguler. Melalui program yang lebih banyak memberikan waktu pendidik dapat memberikan contoh keteladanan, membimbing, mengawasi dan memberikan pengalaman lebih banyak dari pada program reguler, sehingga peneliti membenarkan bahwa terdapat perbedaan akhlak antara peserta didik yang berada pada program *full day*, pondok dan reguler.

¹⁸⁶Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2018), hal.2-3